

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Memahami Teks Berbahasa Asing (Kitab Kuning)

##### 1. Konsep Dasar Metode Gramatika dan Terjemahan (Qawa'id wa Tarjamah)

Metode gramatika dan terjemah ini merupakan hasil karya dari pemikiran beberapa orang sarjana Jerman, yaitu Johan Seidenstucker, Karl Plotz, H.S. Ollendorf, dan Johan Meidinger. Metode ini cukup mendominasi pengajaran bahasa asing di daratan Eropa dari tahun 1840-an, hingga tahun 1940-an.<sup>16</sup>

Menurut Ba'labaki bahwa dasar pokok metode gramatika-terjemahan adalah analisa gramatika terhadap wacana, lalu menterjemahkannya ke dalam bahasa ibu. Tujuan metode ini menurut Al-Naqah (2010) adalah agar para pelajar pandai dalam memahami tata bahasa, mengungkapkan ide-ide dengan menerjemahkan bahasa ibu atau bahasa kedua ke dalam bahasa asing yang dipelajari dengan menterjemahkannya ke dalam bahasa sehari-hari atau sebaliknya. Ditambah lagi dengan pembelajaran qiro'ah yang menitik beratkan pada kemahiran membaca teks-teks asing.

---

<sup>16</sup> <http://www.Cangcut.net/2013/10/metode-qawaid-dan-terjemah-bahasa-arab.html> diakses pada, minggu, 26/11/2017 jam 21:58 WIB.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dasar metode gramatika-terjemahan adalah: *pertama*, kemampuan menguasai kaidah tata bahasa dan *kedua*, kemampuan menerjemahkan.<sup>17</sup>

Metode terjemahan tata bahasa, menurut Suyanto, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Penghafalan kaidah dan fakta tentang tata bahasa agar dapat dipahami dan diterapkan pada morfologi dan kalimat yang digunakan peserta didik.
- b. Penekanannya pada membaca, mengarang, dan terjemahan, sedangkan berbicara dan menyimak diabaikan.
- c. Seleksi kosa kata berdasarkan teks bacaan yang dipakai.
- d. Unit yang mendasar adalah kalimat, tata bahasa diajarkan secara deduktif.<sup>18</sup>

## **2. Proses Penerjemahan**

Proses penerjemahan dibagi menjadi empat tahap yaitu:

### **a. Analisis**

Pada tahap ini penerjemah melakukan analisis struktur lahiriyah bahasa sumber. Tujuannya untuk menemukan hubungan tata bahasa dan maksud perkataan/kombinasi perkataan/frase.

---

<sup>17</sup>Accep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Rosda, 2011), 171.

<sup>18</sup>Suyatno, *Teknik Pembelajaran Bahasa Dan Sastra; Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Surabaya: SIC, 2004), 49.

b. Transfer

Setelah melakukan analisis dalam segi tata bahasa dan semantic teks yang diterjemahkan selanjutnya dipindahkan ke otak penerjemah dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dan harus bersifat obyektif.

c. Restrukturisasi

Bahan yang sudah dipindahkan di tulis kembali dalam bahasa sasaran dengan catatan berita yang dihasilkan nanti benar-benar sesuai dengan gaya bahasa sasaran.

d. Revisi

Yakni langkah untuk mengevaluasi hasil terjemahan tersebut. Tujuannya untuk memperbaiki hasil terjemahan.<sup>19</sup>

**3. Ukuran Keberhasilan dalam Penerjemahan yakni:**

a. Faithfulness (keterpercayaan) atau juga disebut fidelity (kesetiaan) yakni sejauh mana hasil terjemahan mampu membawa makna teks bahasa sumber secara akurat tanpa melakukan penambahan atau pengurangan.

b. Transparency, yakni sejauh mana hasil terjemahan bisa difahami oleh pembaca bahasa sasaran tanpa merasa sebagai hasil terjemahan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Abdul Munip, *strategi dan Kiat Menerjemahkan Teks Bahasa Arab kedalam Bahasa Indonesia* (Yogyakarta : Bidang Akademik, 2008), 17.

<sup>20</sup> Ibid., 28.

## **B. Tinjauan Tentang Metode Musyawarah**

### **1. Manfaat Metode Musyawarah dalam Memahami Kitab Kuning**

Metode musyawarah merupakan istilah yang masih umum ditelinga masyarakat, banyak dari mereka mengartikan musyawarah sebagai perkumpulan beberapa orang untuk membahas suatu permasalahan apapun yang ada sebagai hal penting dalam proses pengambilan keputusan.<sup>21</sup> Tapi di dalam lingkungan masyarakat pondok pesantren, musyawarah lebih dikenal dengan istilah Syawir. Tidak ada perbedaan di dalam ke dua istilah tersebut, hanya saja peneliti lebih memilih istilah musyawarah agar lebih mudah dipahami oleh kalangan manapun yang ingin membacanya. Istilah metode musyawarah atau syawir ini dalam pembahasannya lebih menjurus kepada masalah duniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan-permasalahan agama lainnya.<sup>22</sup>

Musyawarah merupakan suatu metode pembelajaran yang mulai maju, sehingga kedudukan pesantren menjadi lebih berkembang aktif sebagai bentuk penyesuaian sistem pendidikan dengan persaingan ketat yang ada hingga saat ini. Pelaksanaan metode musyawarah atau syawir tersebut mampu melatih para santri lebih aktif dan kritis dalam pendalaman pemahaman terhadap kitab kuning serta pemecahan solusi atas permasalahan yang terjadi sebagai suatu tanggapan respon para santri

---

<sup>21</sup> Titik Kurniawati, "Studi Kualitatif Tentang Pengambilan Keputusan Dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Pus Di Kota Semarang", *akademi kebidanan abdi husada*, Vol. 01 (Januari, 2011), 1.

<sup>22</sup> Ismail Baharuddin, "Pesantren Dan Bahasa Arab", *Jurnal Thariqah Ilmiah*, Vol. 01 (Januari, 2014), 22.

menjawab melalui media dakwah dan syiar agama islam. Menggelar suatu dikusi, adu debat, yang merujuk pada refrensi kitab kuning pesantren.<sup>23</sup>

Manfaat yang selanjutnya, metode musyawarah adalah cara yang ampuh dalam mengatasi permasalahan yang dimiliki oleh santri dalam proses pembelajaran yang dilakukan langsung oleh sang kyai ketika pengajaran kitab dengan cara bandongan, santri masih belum paham atau malu untuk bertanya kepada sang kyai terkait penjelasan yang lebih dalam tentang topik pembahasan yang sedang dibahas, sedangkan dengan metode musyawarah ini santri dengan bebas dan leluasa akan mengeluarkan segala keganjalannya yang masih belum bisa dipahami tentang materi pelajarannya tadi, sehingga nantinya santri bisa memiliki pemahaman penuh seperti apa yang telah diajarkan oleh sang kyai dalam proses pembelajarannya.<sup>24</sup>

Metode musyawarah atau syawir juga memiliki manfaat yang berpotensi besar dalam menumbuh kembangkan kemampuan *softskill* dan pemahaman intensif. Pemahaman intensif yang dimaksudkan adalah setiap antri memiliki kesempatan untuk memahami kitab kuning secara maksimal, baik dari segi makna maupun struktur kalimatnya. Sedangkan pelatihan *softkill* yakni keterampilan untuk mengasah otak kanan, sebagai mana sesuai dengan porsinya. Santri terbiasa untuk dapat mengemukakan

---

<sup>23</sup> Rani Rahmawati, "Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur", *AntroUnairdotNet*, Vol.V (Juli, 2016), 352.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 353.

pendapatnya, berfikir kritis, terbuka. Manfaat yang nampak diantaranya adalah setiap santri memiliki kesempatan untuk berlatih dalam menyampaikan suatu dakwah atau syiar agama sebagai penerapan fungsi dirinya sebagai calon seorang da'i atau ustadz kelak. Bukan hanya impian status seorang pendakwah biasa, namun juga pendakwah yang berkompeten. Pelatihan yang secara maksimal didapat dari kegiatan musyawarah melatih mental bicara, mengasah otak dalam memecahkan suatu masalah dengan acuan referensi kitab kuning.<sup>25</sup>

Pelaksanaan metode musyawarah di dalamnya pasti akan menjumpai beberapa pemikiran atau pendapat yang tidak sesuai dengan yang ada didalam fikiran kita sendiri. Untuk itu, dengan pembiasaan seperti ini nantinya ketika kita hidup bermasyarakat dengan aliran ataupun ide pikiran yang berbeda-beda kita akan santai dan mudah dalam mengendalikannya, sehingga persaudaran masyarakat di dunia ini akan terus terjalin tidak akan terpisahkan jika kita mampu untuk menyikapinya dengan dewasa. Tantangan dunia pun akan lebih mudah terjawab dan terselesaikan.<sup>26</sup>

Manfaat yang dialami bagi para alumni, metode musyawarah atau syawir mampu memberikan suatu perantara dalam mengembangkan syiar dakwah islam yang sesuai dengan *tahqiq* atau kebenaran menurut kitab

---

<sup>25</sup> Ibid., 356.

<sup>26</sup> Ibid., 358.

kuning, sehingga nantinya kemurnian ilmu mengenai agama islam akan terus terjaga.<sup>27</sup>

## 2. Manfaat Sistem Belajar Musyawarah

Terdapat tiga manfaat atau fungsi dari sistem belajar musyawarah, yaitu:

- a) Musyawarah akan memberikan pemahaman yang mendalam, luas, dan maksimal, yang sangat mengesankan dan tidak akan mudah hilang dari ingatan.<sup>28</sup>

Hal ini logis. Sebab, disamping sistem musyawarah menuntut untuk benar-benar memahami materi dan berpikir secara keras, musyawarah juga merupakan sistem belajar yang melibatkan banyak pemikiran. Hal-hal yang mungkin tak terpikirkan ketika belajar secara individual, bisa jadi akan mengalir begitu saja dari pikiran orang lain. Demikian juga permasalahan yang mungkin tidak bisa atau sulit dipecahkan secara personal, akan sangat terbantu apabila dikaji dan dibahas secara kolektif.

- b) Musyawarah akan mengasah ketajaman inteligensi dan daya analitis, yang pada gilirannya akan mampu membentuk karakter dan nalar keilmuan yang kritis, kreatif dan profesional.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid., 359.

<sup>28</sup> “Dengan Musyawarah; Budayakan Diskusi, Berdayakan Potensi, Raih Prestasi”, *Jaringan Santri dan Mahasiswa Progresif (JASSPRO)*, <http://jasspro.blogspot.co.id/2012/04/dengan-musyawarah-budayakan-diskusi.html>, 28 April 2012, diakses tanggal 12 Maret 2018.

Fungsi penting seperti ini akan sulit didapati, apabila diupayakan hanya melalui proses belajar-mengajar di dalam kelas, atau hanya melalui kegiatan *sorogan* dan ngaji *bandongan* atau *weton*. Pengajaran di dalam kelas lebih bersifat tutorial, yakni mentransver makna gundul, menghapal, dan keterangan alakadarnya. Sistem demikian jelas terlalu sederhana dan kurang maksimal untuk memberdayakan potensi dan prestasi santri.

Demikian juga dalam sistem *sorogan*, ngaji *bandongan* atau *weton*. Betapapun dalam tataran tertentu dipercaya penting, namun sistem-sistem pengajaran demikian bersifat monologis, yang tidak cukup efektif untuk memungkinkan membangun daya analitis santri yang tajam, kritis, dan membentuk karakter intelektualitasnya yang matang dan mapan.

Ketajaman analisis, kematangan pemikiran, dan kemampuan keilmuan, hanya akan efektif apabila dibangun dan diberdayakan melalui pergulatan panjang (*istiqamah*) dalam sistem belajar musyawarah yang berupa aktivitas olah inteligensi: dialog, diskusi, berdebat, dan berpolemik secara kompetitif dan sportif, dengan basis ilmiah.

---

<sup>29</sup> Ibid.

- c) Musyawarah akan melatih seseorang memiliki kecakapan dalam retorika berbicara.<sup>30</sup>

Intensitas berpikir, berpendapat, berdebat dan berpolemik secara argumentatif dalam forum-forum musyawarah, pada gilirannya akan menjadikan seseorang memiliki kepiawian retorika menyampaikan statemen, ide, gagasan, wacana atau pandangannya secara tertata, teratur, lugas dan mudah dipahami. Keberhasilan seperti ini sangat besar sekali manfaatnya, karena akan dapat menghapus kesan atau stigma buruk selama ini bahwa, santri itu tidak memiliki kepiawian berbicara dan beretorika yang baik meskipun sebenarnya kaya akan referensi dan dalil.

### 3. Pengertian Metode

Dalam kamus bahas Indonesia didefinisikan metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>31</sup> Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>32</sup> Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan.

Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa, “Metode adalah sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan cara yang paling tepat dan cepat

---

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

<sup>32</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 147.

dalam melakukan tindakan. Karena metode adalah cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Karena itulah, suatu metode selalu merupakan hasil dari eksperimen.”<sup>33</sup>

Wina Sanjaya mengungkapkan bahwa, “Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.”<sup>34</sup>

Pengertian ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Kholidah, yang dikutip dari pendapat Darajat bahwa, “secara etimologi metode berasal dari kata method yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.”<sup>35</sup>

Sedangkan yang dikutip dari pandangan Arifin, dikatakan bahwa, “metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut “*tariqah*”. Dalam bahasa Indonesia “metode” adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus

---

<sup>33</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 9.

<sup>34</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), 145.

<sup>35</sup> Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 29.

dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.<sup>36</sup>

Heri Gunawan menjelaskan, walaupun berbeda-beda pengertian tentang metode, akan tetapi semuanya mengacu pada sebuah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan pembelajaran dengan peserta didik, pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Metode merupakan cara-cara untuk menyampaikan materi pembelajaran secara efektif dan efisien, untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>37</sup>

Jadi, secara singkat dari beberapa definisi tersebut diatas bisa disimpulkan bahwa, metode adalah suatu cara untuk menyampaikan materi pembelajaran yang disusun untuk kemudian digunakan sebagai jalan agar suatu tujuan yang direncanakan tersebut dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

#### **4. Pengertian Metode Musyawarah**

Musyawarah menurut kamus besar bahasa Indonesia pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah

---

<sup>36</sup>Ibid.

<sup>37</sup>Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 166.

dengan cara perundingan dan perundingan. Sedangkan metode musyawarah (mudzakarah)<sup>38</sup> merupakan “suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah dan aqidah serta masalah agama pada umumnya.”<sup>39</sup>

Secara umum pengertian musyawarah adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi, saling mempertahankan pendapat dalam memecahkan masalah tertentu. Dalam pengertian lain, Musyawarah adalah suatu penyajian atau penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan pada para siswa atau kelompok siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun sebuah alternatif penyelesaian masalah. Dalam pendapat lain dikatakan Metode Musyawarah adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengadakan pertemuan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, dan pertukaran pendapat serta menguji terhadap pendapat tersebut dengan sistem debat terbuka.<sup>40</sup> Adapun tujuan dari pada

---

<sup>38</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2014), 25.

<sup>39</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasada Press, 1993), 119.

<sup>40</sup> Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 146.

metode musyawarah adalah untuk menunjang pemahaman, pendalaman dan pengembangan materi pelajaran.<sup>41</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwasannya metode Musyawarah merupakan sebuah metode pembelajaran dengan tujuan memecahkan masalah berdasarkan pendapat para siswa. Selain itu metode diskusi berfungsi untuk merangsang murid berfikir atau mengeluarkan pendapat sendiri yang mungkin tidak dapat dipecahkan oleh suatu jawaban atau suatu cara saja, tetapi memerlukan wawasan atau ilmu pengetahuan yang mampu mencari jalan terbaik. Dari jawaban atau jalan keluar tersebut bagaimana memperoleh jalan yang paling tepat untuk mendekati kebenaran sesuai dengan ilmu yang ada pada kita. Jadi dengan kata lain metode musyawarah tidak hanya percakapan atau debat saja melainkan cara untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang dihadapi.<sup>42</sup>

Metode musyawarah atau hiwar, hampir sama dengan metode diskusi yang umum kita kenal selama ini. Bedanya hiwar ini dilaksanakan dalam rangka pendalaman atau pengayaan materi yang sudah ada di santri. Yang menjadi ciri khas dari *hiwar* ini, santri dan guru biasanya terlibat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab-kitab yang sedang dikaji, bertujuan untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandangan agar murid atau santri aktif

---

<sup>41</sup> Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press, 2008), hal 123.

<sup>42</sup> Armai, *Pengantar Ilmu*, 147.

dalam belajar. Keberhasilan yang dicapai akan ditentukan oleh tiga unsur yaitu pemahaman, kepercayaan diri sendiri dan rasa saling menghormati.<sup>43</sup>

Sebenarnya metode diskusi tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Letak perbedaannya hanyalah penempatan lafadz tersebut. Biasanya kata ‘diskusi’ digunakan dalam dunia pendidikan formal, sedangkan kata ‘musyawarah’ lebih akrab di dunia non formal seperti pondok pesantren.

Sebagaimana yang dikatakan Binti Maunah dalam bukunya, pengertian umum mengenai diskusi ialah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.<sup>44</sup>

Hal senada disampaikan oleh Saiful Bahri Djamarah, bahwa metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problemis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.<sup>45</sup>

Basyirudin Usman juga berpendapat bahwa metode diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah

---

<sup>43</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 89.

<sup>44</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 133.

<sup>45</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 99.

yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif.<sup>46</sup>

Sedangkan metode diskusi menurut Suryosubroto adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.<sup>47</sup>

Metode diskusi dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar berfikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan obyektif dalam pemecahan suatu masalah.<sup>48</sup> Sehingga dapat menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar yang nantinya muncul gairah dan semangat untuk belajar.<sup>49</sup>

Metode musyawarah dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam metode ini, kyai atau guru bertindak sebagai “moderator”. Metode diskusi bertujuan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Melalui metode ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis dan logis. Serta akan lebih memicu para santri untuk menelaah kitab-kitab yang lain.

---

<sup>46</sup> Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 36.

<sup>47</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 89.

<sup>48</sup> Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 36.

<sup>49</sup> *Ibid.*,

## 5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Musyawarah

Adapun kelebihan Metode Musyawarah antara lain:

- a. Untuk menumbuhkan sikap transparan dan toleransi siswa karena siswa akan terbiasa mendengarkan pendapat orang lain sekalipun pendapat tersebut bertentangan dengan pendapatnya sendiri.
- b. Suasana belajar akan menjadi lebih hidup mengarahkan perhatian atau pikiran kepada masalah yang di musyawarahkan
- c. Dapat menaikkan prestasi individu seperti sikap demokratis, kritis, sabar, pantang menyerah dan lain sebagainya.
- d. Kesimpulan musyawarah lebih mudah dipahami siswa karena diuraikan dengan bahasa mereka sendiri.
- e. Siswa dilatih untuk mengendalikan diri dan mematuhi peraturan, dalam hal ini peraturan musyawarah.
- f. Melatih untuk mengambil keputusan yang baik.
- g. Tidak terjebak pada pikiran individu yang terkadang penuh prasangka dan sempit, dengan diskusi seseorang akan dapat memahami alasan-alasan atau pikiran-pikiran orang lain.
- h. Untuk mencari berbagai masukan dalam memutuskan sebuah atau beberapa masalah secara bersama-sama
- i. Untuk membiasakan peserta didik berfikir secara logis dan sistematis.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Armai, *Pengantar Ilmu*, 147.

Selain kelebihan Metode musyawarah di atas, metode musyawarah juga memiliki kelemahan atau kekurangan antara lain:

- a. Keadaan diskusi yang sering terjadi adalah dimana sebagian siswa tidak berperan aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab.
- b. Sulit menduga hasil diskusi yang dicapai, karena waktu yang digunakan terlalu panjang.
- c. Bila terjadi perbedaan pendapat yang sama-sama kuat untuk mempertahankan serta tidak dapat diselesaikan dimungkinkan dapat menimbulkan masalah diantara pihak yang saling pendapat.
- d. Bila tidak hati-hati moderator, masalah yang dibahas akan menjadi semakin luas, karena kecenderungan peserta diskusi sering mengait- ngaitkan permasalahan dengan tema diskusi untuk mempertahankan pendapatnya.

## **6. Macam-Macam Metode Musyawarah**

Dalam Mudzakah tersebut dapat dibedakan atas dua tingkatan kegiatan, diantaranya adalah:

- a. Mudzakah diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan, melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan mempergunakan kitab-kitab yang tersedia. Salah seorang santri mesti ditunjuk sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang didiskusikan.

- b. Mudzakah yang dipimpin oleh kyai, dimana hasil mudzakah para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Biasanya lebih banyak berisi tanya jawab dan hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab.<sup>51</sup>

## 7. Aplikasi Metode Musyawarah

Langkah-langkah Aplikasi Metode Musyawarah sebagai berikut:

- a. Pendahuluan
  - 1) Guru dan murid menentukan masalah atau bahan musyawarah
  - 2) Menentukan bentuk diskusi yang akan digunakan sesuai dengan masalah yang akan di diskusikan dan harus sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang melakukan diskusi.
- b. Inti

Inti dari metode musyawarah adalah membahas masalah berdasar kitab-kitab kuning berdasar pendapat para peserta untuk mencapai sebuah keputusan. Dalam melakukan metode musyawarah masalah yang dibahas adalah masalah yang sudah menjadi keputusan pada bab pendahuluan. Dalam metode ini siswa yang menjadi *audience* memiliki hak yang sama untuk bertanya atau berpendapat. Guru dapat memimpin langsung atau siswa yang kira-kira mampu yang berperan menjadi moderator.

---

<sup>51</sup>Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimasyahada Press, 1993), 39.

c. Penutup

Moderator atau yang memimpin musyawarah pada bagian ini akan menyimpulkan hasil diskusi yang menjadi kesepakatan atau hasil dari musyawarah, kemudian guru yang bertugas untuk memantapkan hasil diskusi.<sup>52</sup>

## C. Tinjauan Tentang Kitab Kuning

### 1. Pengertian Kitab Kuning

Diantara sekian banyak hal yang menarik dari pesantren dan yang tidak terdapat pada lembaga lain adalah mata pelajaran bakunya yang ditekstualkan pada kitab-kitab salaf (klasik) yang sekarang ini terintroduksi secara populer dengan sebutan kitab kuning.<sup>53</sup> Pada mulanya masyarakat pesantren tidak mengerti mengapa kitab-kitab yang mereka kaji dinamakan dengan kitab kuning, namun karena semakin banyaknya masyarakat Islam yang ingin menambah ilmu-ilmu agama, sehingga kuantitas santri di pesantren-pesantren semakin bertambah pesat dan wawasan mereka tentang ilmu-ilmu agama juga mengalami peningkatan, serta berdasarkan dari sejarah-sejarah di masa lampau, maka pada akhirnya mereka mengetahui bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab salaf yang mereka pelajari.

---

<sup>52</sup>M. Atho'urrohim, *Metode Pembelajaran Nahwu Shorof di Pondok Pesantre Al Fattah Pule Kab. Nganjuk* (Skripsi, STAIN Kediri, Kediri, 2010), 27-28.

<sup>53</sup>MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta : Lkis, 1994), 263.

Isi dari kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen, pertama komponen matan dan kedua adalah komponen syarah. Matan adalah isi/inti yang akan dikupas oleh syarah. Dalam lay-out nya, matan diletakkan di luar garis segi empat yang mengelilingi syarah. Penjilidan kitab-kitab ini biasanya dengan sistem korasan, dimana lembaran-lembarannya dapat dipisah- pisahkan, sehingga lebih memudahkan para pembaca menelaahnya sambilsantai atau tiduran tanpa harus menggotong semua tubuh kitab, yang terkadang sampai ratusan halaman.

Dengan demikian, secara harfiah Kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan mempergunakan kertas yang berwarna kuning. Sedangkan menurut pengertian istilah, Kitab kuning adalah kitab atau buku berbahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti fiqih, ushul fiqih, tauhid, akhlak, tasawwuf, tafsir al-Qur'an dan ulumul Qur'an, hadis dan ulumul hadis, dan sebagainya yang ditulis oleh Ulama-ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di pondok pesantren.

## **2. Tujuan Pengajaran Kitab Kuning**

Pondok pesantren merupakan salah satu tempat pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk para kyai dan meningkatkan pengetahuan agama Islam bagi para santrinya melalui pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning), demikian juga seperti sekarang ini, banyak lembaga pendidikan keagamaan formal telah menjadikan kitab

kuning sebagai mata pelajaran tambahan dan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan pengetahuan siswanya dalam bidang keagamaan dan berniat untuk menciptakan kader-kader Islam yang berbudi luhur, berahlakul karimah dan memiliki tingkat keberagamaan yang tinggi.

### **3. Ciri-ciri Kitab Kuning**

Kitab-kitab Islam klasik biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf-huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Sunda, dan sebagainya. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca vocal (harakat/syakl) dan karena itu sering disebut kitab *gundul*. Umumnya kitab ini dicetak di atas kertas berwarna kuning berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas/tidak berjilid, sehingga mudah mengambilnya bagian-bagian yang diperlukan, tanpa harus membawa suatu kitab yang utuh. Lembaran-lembaran yang terlepas ini disebut kitab *korasan*, *koras* biasanya berisi 8 halaman. Karena sifatnya yang *gundul* itu dalam arti hanya ditulis konsonan belaka, maka kitab ini tidak mudah dibaca oleh mereka yang tidak mengetahui ilmu nahwu dan sharaf. Namun karena perkembangan dunia percetakan, maka pada akhir-akhir ini kitab-kitab Islam klasik tidak selalu dicetak dengan kertas kuning, sudah banyak di antaranya yang dicetak dengan kertas putih. Demikian juga sudah banyak di antaranya yang tidak lagi *gundul*

karena sudah diberi syakl/harakat yang merupakan tanda vocal untuk lebih memudahkan membacanya, dan sebagian besar sudah dijilid rapi.<sup>54</sup>

Menurut Yafie yang dikutip oleh Imron Arifin mengatakan bahwa:

Karena penampilan kitab-kitab Islam klasik pada fisiknya telah berubah, maka tidak mudah lagi membedakan dengan karangan-karangan baru yang biasa disebut *kutubul 'ashriyah*. Kini perbedaannya bukan lagi terletak pada bentuk fisik kitab dan tulisannya melainkan terletak pada isi, sistematika, metodologi, bahasan, dan pengarangnya.<sup>55</sup>

Sedangkan Martin Van Beuinessen, dalam bukunya *Kitab Kuning*

*Pesantren dan Tarekat* menjelaskan bahwa:

Kebanyakan kitab Arab klasik dipelajari di pesantren adalah kitab komentar (*syarh* Indonesia/ *syarah* Jawa) atau komentar atas komentar (*hasyiyah*) atas teks yang lebih tua (*matn*/matan). Edisi cetakan dari karya-karya klasik ini biasanya menempatkan teks yang disyarahi atau dihasyiahi dicetak ditepi halamannya, sehingga keduanya dapat dipelajari sekaligus. Barangkali inilah yang menyebabkan terjadi kekacauan tak disengaja dalam penyebutan di antara teks-teks yang berkaitan. Nama *Taqrib* misalnya, dipakai baik untuk teks fiqh yang ringkas dan sederhana yang memang demikianlah namanya maupun untuk kitab *Fath Al-Qarib*, kitab syarah yang lebih mendalam atas teks tersebut, jika seseorang menanyakan kitab *Al-Mahalli*, karya fiqh tingkat lanjut yang umum dikenal, dia akan diberi berjilid-jilid kitab *hasyiyah* atasnya yang disusun oleh Qalyubi dan Umairah, yang menempatkan karya Mahalli yang berjudul *Kanz Al-Raghibin* yang lebih sederhana di tepi halamannya. Hal yang sama juga terjadi pada kitab lainnya.<sup>56</sup>

Kebanyakan buku-buku teks dasar adalah *manzhum*, yakni ditulis

dalam bentuk sajak-sajak berirama (*nazhm*) supaya mudah dihafal.

Barangkali hanya *manzhum* yang paling panjang adalah kitab *Alfiyah*

---

<sup>54</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahd Press, 1993), 9.

<sup>55</sup> Ibid.

<sup>56</sup> Martin Van Beuinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), 141.

(sebuah teks tentang bahasa Arab yang dinamakan demikian karena berjumlah seribu bait).<sup>57</sup>

Secara spesifik kebanyakan kitab kuning memiliki ciri umum yang terletak pada formatnya (lay-out), yang terdiri dari dua bagian. Yaitu: *matan* atau teks aslinya, *syarah* atau penjelasan dari teks asli, dan *hasyiyah* atau penjelasan dari penjelasan teks asli. Pada umumnya *matan* terletak di pinggir sedangkan *syarah* merupakan penjelasan atau penjabaran dari *matan*, maka *syarah* isinya lebih banyak dari pada *matan*. Ciri khusus lainnya adalah terletak pada model penjilidannya dimana hanya dilipat dan disusun sesuai halaman sehingga masih berupa halaman.<sup>58</sup>

Jadi, ciri-ciri kitab kuning adalah:

- a. Ditulis/dicetak memakai huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu/sunda.
- b. Hurufnya tidak diberi harakat/syakal.
- c. Pada umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning.
- d. Lembaran-lembaran terlepas atau disebut dengan *korasan*, *koras* biasanya berisi 8 halaman.
- e. Format penulisannya terdapat *matan* dan *syarah*.

#### **4. Kitab-Kitab yang dipelajari di Pondok Pesantren**

---

<sup>57</sup> Ibid., 141-142.

<sup>58</sup> Muhammad Fahaddudin, *Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Tarjamah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2014), 10.

Dalam catatan Nurcholis Madjid, setidaknya kitab-kitab klasik mencakup cabang-cabang ilmu fiqh, tauhid, tasawuf, dan nahwu-sharaf. Atau dapat juga dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan: nahwu-sharaf, balaghah, tauhid, fiqh, ushul fiqh, qawaid fiqhiyah, tafsir, hadist, muthalaah al-haditsah, tasawuf, dan mantiq.<sup>59</sup>

Nurcholis Madjid yang dikutip oleh Yasmadi merinci kitab-kitab yang menjadi konsentrasi keilmuan di pesantren sebagai berikut:

Dalam cabang ilmu fiqh misalnya: *Safinatus Shalah, Safinatus Najah, Fathul Qarib, Taqrib, Fathul Mu'in, Minhaful Qawim, Mutmainnah, Al-Iqna dan Fathul Wahhab*, yang termasuk cabang ilmu tauhid *Aqidatul awwam (nadzam), Bad'ul Amal (nadzam)* dan *Sanusiyah*. Kemudian dalam cabang ilmu tasawuf: *al-Nashaibul Diniyah, Isyasadul Ibad, Tahbihul Ghafilin, Minhajul Abidin, al-Dawatul Tammah, al-Hikam, Risalatul Mu'awanah wal Muzhaharah, dan Bidayatul Bidayah*. Selanjutnya dalam ilmu nahwu-sharaf: *al-Maqsud (nadzam), Awamil (nadzam), Imrithi (nadzam), al-Jurumiyah, Kaylani, Mirhatul I'rab, AlFiyah (nadzam), dan Ibnu Aqil*.<sup>60</sup>

Kemudian kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu-ilmu yang meliputi nahwu-sharf, balaghah, dan seterusnya antara lain dipergunakan kitab-kitab sebagai berikut. Dalam sharf: Kailani (syarah Kailani), Maqshud (syarah Maqshud), Amtsilatul Tashrifiyah dan Bina. Dalam ilmu nahwu: Imrithi (syarah Imrithi), Ibnu Aqil, Dahlan Alfiyah, Qathrul Nada,

---

<sup>59</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 68.

<sup>60</sup> Ibid.,

Awamil, Qawaidul I'rab Balaghah dikenal kitab Jauharul Maknun, dan Uqudul Juman dan lain sebagainya.<sup>61</sup>

Dalam bidang tauhid (akidah) terdapat kitab-kitab antara lain: Ummul Barahin, Sanusiyah, Dasuqi, Syarqawi, Kifayatul Awam, Tijanul Darari, Aqidatul Awwamm, Nurul Zhulam, Jauharul Tauhid, Tihfatul Murid, Fathul Majid, Jawahirul Kalamiyah, Husnul Hamidiyah, dan Aqidatul Lislamiyat. Kitab-kitab tersebut secara umum lebih banyak memuat tentang sifat-sifat Tuhan dan para Nabi dalam koridor paham Asy'ariyah.<sup>62</sup>

Dalam ilmu tafsir secara umum dipergunakan kitab Tafsirul Jalalain, tetapi selain itu terdapat juga beberapa kitab lainnya: Tafsirul Munir, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Baidlawi, Jami'ul Bayan Maraghi, dan Tafsirul Manar. Selanjutnya juga dapat ditemui kitab-kitab hadist anatara lain: Bulughul Maram, Subulul Salam, Riyadlul Salihin, Shahih Bukhari, Tajridul Sharih, Jawahirul Bukhari, Shahih Muslim, Arbain Nawawi, Majalishul Saniyat, Durratun Nashihin, dan lain-lain. Begitu pula dalam ilmu tasawuf: Akhlak, Ta'lim Mutallim, Wasaya, Akhlak lil Banat, Akhlak Lil Banin, Irsyadul I'bad, Minhajul Abidin, Al-Hikam, Risalatul Muawanah wal Muzaharah, dan Bidayatul Bidayah, Ihya' Ulumuddin, dan lain sebagainya.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Ibid., 69.

<sup>62</sup> Ibid., 69-70.

<sup>63</sup> Ibid., 70.

## D. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non-klasikal, di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.<sup>64</sup>

Pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriyah pesantren pada umumnya merupakan suatu kompleks bangunan yang terdiri dari rumah, kyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri, dan ruang belajar. Di sinilah para santri tinggal selama beberapa tahun belajar langsung dari kyai dalam hal ini ilmu agama. Meskipun dewasa ini pondok pesantren telah tumbuh dan berkembang secara bervariasi.<sup>65</sup>

Pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan pe- dan akhiran -an berarti tempat tinggal para santri. Lebih lanjut, istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji. Santri berasal dari istilah *shantri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Kata *shantri* berasal dari kata *shantra* yang berarti buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

---

<sup>64</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 89.

<sup>65</sup> Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 81.

Selanjutnya lembaga ini selain sebagai pusat penyebaran dan belajar agama, mengusahakan tenaga-tenaga bagi pengembangan agama. Agama Islam mengatur bukan saja amalan-amalan peribadatan, apalagi sekedar hubungan orang dengan Tuhannya, melainkan juga perilaku orang dalam berhubungan dengan sesama dunianya.<sup>66</sup> Allah SWT, berfirman:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا نَحْبَلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ  
النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ

Artinya: “mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan”. (QS. Ali Imran:112).<sup>67</sup>

Menurut Sunyoto yang dikutip oleh Imron Arifin, bahwa “kata pesantren diadaptasi sebagai bentuk persuasif-adaptif oleh Malik Ibrahim dari bentuk asrama dan biara yang terkesan sebagai *mandala* Hindu Budha”.<sup>68</sup> Di samping istilah pesantren, sebenarnya ditemukan beberapa istilah lain yang sering digunakan untuk menunjuk jenis lembaga pendidikan Islam yang kurang lebih memiliki ciri-ciri yang sama. Di Jawa, termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah pesantren, pondok atau pondok pesantren. Di daerah Aceh, namanya *dayah* atau *ranggang*, sedang di Minangkabau disebut *surau*.

---

<sup>66</sup> Ibid., 82-83.

<sup>67</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Revisi Terbaru* (Semarang: As-Syifa', 1999), 94.

<sup>68</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 4.

Apapun istilahnya, jelas kesemua yang tersebut diatas itu berbeda atau bisa dibedakan dengan lembaga pendidikan milik kaum muslimin yang lain, yaitu madrasah dan sekolah dalam berbagai jenis dan jenjang yang ada. Sekurang-kurangnya ciri khas pesantren adalah terdapatnya pondok atau asrama untuk para santri, suatu hal yang tidak biasa terdapat pada madrasah maupun sekolah pada umumnya.<sup>69</sup>

Jadi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri berdasarkan kitab-kitab dan santri tinggal di pesantren tersebut.

## **2. Tujuan Pondok Pesantren**

Dengan menyandarkan diri kepada Allah SWT., para kyai pesantren memulai pendidikan pesantrennya dengan modal niat ikhlas dakwah untuk menegakkan kalimat-Nya, didukung dengan sarana prasarana terbatas. Inilah ciri pesantren tidak tergantung pada sponsor dalam melaksanakan visi misinya. Memang sering dijumpai dalam jumlah kecil pesantren tradisional dengan sarana dan prasarana megah, namun para kyai dan santrinya tetap mencerminkan perilaku-perilaku kesederhanaan. Akan tetapi sebagian besar pesantren tradisional tampil dengan sarana dan prasarana sederhana. Keterbatasan sarana dan prasarana ini, ternyata tidak menyurutkan para kyai dan santri untuk melaksanakan program-program yang telah dicanangkan. Mereka seakan sepakat bahwa pesantren adalah

---

<sup>69</sup> Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, 88.

tempat untuk melatih diri (*riyadloh*) dengan penuh keprihatian, yang penting semua ini tidak menghalangi mereka menuntut ilmu.

Relevan dengan jiwa kesederhanaan di atas, maka tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzul Islam wal muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.<sup>70</sup>

Menurut M. Arifin, tujuan pondok pesantren dapat diasumsikan ke dalam dua hal yaitu:

- a. Tujuan umum: membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Islam yang Pancasila yang bertakwa, yang mampu baik rohaniyah maupun batiniyah, yaitu mengamalkan agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta Negara Indonesia.
- b. Tujuan khusus:
  - 1) Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin, sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).

---

<sup>70</sup> M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 92-93.

- 2) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
- 3) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
- 4) Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.
- 5) Memberikan pendidikan keterampilan civic dan kesehatan olahraga kepada anak didik.
- 6) Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan tercapainya tujuan umum tersebut.<sup>71</sup>

Sedangkan menurut M. Mansur, tujuan pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Memperluas ajaran Islam
- b. Berusaha melaksanakan pembangunan melalui jalur keagamaan
- c. Berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat/umat Islam di dalam pendidikan keagamaan.<sup>72</sup>

Dari rumusan tujuan tersebut tampak jelas bahwa pendidikan di pondok pesantren sangat menekankan pentingnya Islam tegak di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber moral utama.

### **3. Fungsi Pondok Pesantren**

Secara umum pesantren memiliki fungsi sebagai berikut:

---

<sup>71</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 249-250.

<sup>72</sup> M. Mansur, *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan* (Yogyakarta: Saafiria Insania Press, 2004), 37.

- a. Lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic Values*).
- b. Lembaga keagamaan yang melakukan control sosial (sosial control).
- c. Lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*).<sup>73</sup>

Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan dengan dinamis, berubah, dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Ada tiga fungsi pesantren, yaitu transmisi dan transfer ilmu-ilmu islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama.

Dalam perjalannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal, baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Di samping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non-formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka.

---

<sup>73</sup> M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Laksbany Pressindo, 2006), 8.

Bahkan melihat kinerja dan kharisma kyainya, pesantren cukup efektif untuk berperan sebagai perekat hubungan dan pengayom masyarakat, baik pada tingkatan lokal, regional, dan nasional. Pada tataran lokal, arus kedatangan tamu kepada kyai sangat besar, di mana masing-masing tamu dengan niat yang berbeda-beda. Para kyai juga, sering memimpin majlis taklim, baik atas inisiatif sendiri atau atas inisiatif panitia pengundang yang otomatis dapat memberikan pembelajaran berbangsa dan bernegara kepada masyarakat di atas nilai-nilai hakiki (kebenaran Al-Qur'an dan Al-Hadits) dan asasi dengan berbagai bentuk, baik melalui ceramah umum atau dialog interaktif. Oleh karena, tidak diragukan lagi kyai dapat memainkan peran sebagai *cultural broker* (pialang budaya) dengan menyampaikan pesan-pesan pembangunan dalam dakwahnya, baik secara lisan dan tindakan (*bilhal, uswatun hasanah*).

Dengan berbagai pesan yang potensial dimainkan oleh pesantren di atas, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral (*reference of moral*) bagi kehidupan masyarakat umum. Fungsi-fungsi ini akan tetap terpelihara dan efektif manakala para kyai pesantren dapat menjaga independensinya dari intervensi pihak luar.<sup>74</sup>

Melihat realita sekarang, banyak kyai yang berperan aktif dalam bidang politik untuk menjaga independensinya dari intervensi pihak luar, maka pesantren dalam bidang politik berperan sangat penting, karena kyai atau pemimpin pesantren adalah sosok yang disegani

---

<sup>74</sup> Ibid., 14.

dan menjadi panutan, sehingga hal itu banyak dimanfaatkan oleh salah satu golongan untuk kemenangannya, hal itu sesuai dengan pernyataan berikut: “pada masa sekarang, kita sangat sulit menemukan tokoh spiritual yang menjadi panutan, seperti ulama dan kyai yang benar-benar mengutamakan rohani demi kemaslahatan umat. Sebab, kini banyak kyai yang justru ikut berpolitik untuk mencari, mempertahankan, bahkan sampai merebut kekuasaan”.<sup>75</sup>

#### 4. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren, sekurangnya ada unsur-unsur: kyai yang mengajar dan mendidik, santri yang belajar dari kyai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, shalat berjama'ah, dan sebagainya serta pondok atau asrama-asrama tempat tinggal para santri. Sementara itu Zamakhsyari Dhofier yang dikutip oleh Imam Bawami menyebutkan lima elemen pesantren, yaitu “pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kyai”.<sup>76</sup>

Lebih jelasnya, lima elemen tersebut hendak diuraikan secara rinci satu persatu sebagai berikut:

##### a. Kyai

Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah pesantren adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu juga urgen dan esensialnya kedudukan kyai, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Itulah sebabnya, banyak pesantren akhirnya bubar lantaran

---

<sup>75</sup> <http://news.okezone.com/index.php/readstory/2008/12/22/230/176016/sebaiknya-ulama-dan-kyai-tidak-berpolitik-praktis>, diakses 10 Maret 2018.

<sup>76</sup> Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, 89.

ditinggal wafat kyainya, sementara dia tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskan usahanya.

Gelar/sebutan kyai, biasanya diperoleh seorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya untuk kepentingan Islam, keikhlasan dan keteladanannya di tengah umat, kekhusyukannya dalam beribadah, dan kewibawaannya sebagai pemimpin.<sup>77</sup>

b. Masjid

Di lingkungan pesantren, masjid memang bukan satu-satunya bangunan, karena di sekitarnya masih ada atau banyak lagi bangunan yang lain, misalnya: rumah kyai, asrama santri, madrasah, bahkan toko dan warung-warung tertentu. Namun bagaimanapun juga, masjid tetap merupakan sentral sebuah pesantren. Dibanding bangunan yang lain, masjidlah tempat serbaguna yang selalu ramai setiap waktu dikunjungi warga pesantren, malah terkadang juga masyarakat luar. Bawani mengatakan bahwa:

Fungsi masjid utama sebenarnya adalah untuk melaksanakan shalat berjamaah, melakukan wirid dan doa, i'tikaf, tadarus Al-Qur'an, dan sejenisnya. Tetapi bagi pesantren tertentu, masjid juga dipergunakan sebagai sentral kegiatan pengajaran, misalnya dengan sistem sorogan dan wetonan yang biasanya mengambil tempat secara rutin di bagian serambi muka. Di luar jam pelajaran, diserambi masjid yang sama sering dipakai untuk *syawir*, semacam kegiatan diskusi atau tutorial di kalangan santri.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Ibid., 90-95.

<sup>78</sup> Ibid., 91-92.

c. Santri

Istilah santri mempunyai dua konotasi atau pengertian. Pertama, adalah mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dalam pengertian ini, santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut kelompok abangan, yaitu mereka yang lebih di pengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra-Islam, khususnya yang berasal dari mistisme Hindu dan Budha. Kedua, santri adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren. Keduanya berbeda, tetapi jelas mempunyai segi kesamaan, yaitu sama-sama taat dalam menjalankan syari'at Islam. Selanjutnya, istilah santri juga merujuk kelompok penuntut ilmu yang bisa dibedakan dengan kalangan mereka yang disebut murid madrasah atau siswa sekolah.<sup>79</sup>

d. Pondok

Istilah pondok diambil dari khasanah bahasa Arab *funduq*, yang berarti ruang tidur, wisma, atau hotel sederhana. Dalam dunia pesantren, pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri, sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan pesantren atau tidak. Mengingat masjid atau mushala, setiap saat ramai dikunjungi oleh kalangan mereka yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu

---

<sup>79</sup> Ibid., 92-93.

agama, akan tetapi tidak dikenal sebagai pesantren lantaran tidak memiliki bangunan pondok atau asrama santri.<sup>80</sup>

e. Pengajaran Kitab Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab klasik terutama karangan ulama yang menganut paham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Sekarang, meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran ilmu umum, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut yang mendidik calon-calon utama yang setia kepada paham Islam Tradisional.<sup>81</sup>

## 5. Ciri-ciri Pondok Pesantren

Merujuk pada uraian terdahulu, maka dapat diidentifikasi ciri-ciri pesantren sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyainya, kyai sangat memperhatikan santrinya. Hal ini dimungkinkan karena sama-sama tinggal dalam satu kompleks yang sering bertemu, baik disaat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan sebagian santri diminta menjadi asisten kyai (*khadam*).
- b. Kepatuhan santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai, selain tidak sopan juga dilarang oleh ajaran agama.

---

<sup>80</sup> Ibid., 94.

<sup>81</sup> Ibid., 95-96.

Bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka kepadanya sebagai guru.

- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah tidak terdapat di sana. Bahkan tidak sedikit santri yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan pemenuhan gizi
- d. Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, bahkan tidak sedikit yang memasak makanannya sendiri.
- e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan, selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat berjamaah, membersihkan masjid, dan ruang belajar secara bersama.
- f. Disiplin sangat dianjurkan. Untuk menjaga kedisiplinan ini pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif.
- g. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunah, dan i'tikaf, shalat tahajud, dan bentuk-bentuk *riyadloh* lainnya atau meneladani kyainya yang menonjolkan sikap *zuhd*.
- h. Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang

berprestasi. Ini menandakan restunya kyai kepada murid atau santrinya untuk mengajarkan sebuah teks kitab setelah dikuasai penuh.<sup>82</sup>

Ciri-ciri di atas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Tegasnya tidak relevan jika ciri-ciri pendidikan pesantren murni di atas ditekankan kepada pesantren-pesantren yang telah mengalami pembaharuan dan pengadopsian sistem pendidikan modern.<sup>83</sup>

Ciri-ciri pondok pesantren modern adalah:

Pondok pesantren Khalafiyah adalah pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenana, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (sekolah), baik itu di jalur sekolah umum (SD, SMP, SMU Dan SMK), maupun jalur sekolah berciri khas agama Islam (MI, MTS, MA atau MAK). Biasanya kegiatan pembelajaran kepesantrenan pada pondok pesantren ini memiliki kurikulum pondok pesantren yang klasikal dan berjenjang, dan bahkan pada sebagian kecil pondok pesantren pendidikan formal yang diselenggarakannya berdasarkan pada kurikulum mandiri, bukan dari Departemen Pendidikan Nasional atau Departemen Agama. Pondok pesantren ini mungkin dapat pula dikatakan sebagai pondok pesantren Salafiyah Plus. Pondok pesantren Salafiyah yang menambah lembaga pendidikan formal dalam pendidikan dan pengajarannya. Penjenjang dapat dilakukan berdasarkan pada sekolah formalnya atau berdasarkan pengajiannya (seperti pada pondok pesantren Salafiyah). Para santri yang ada pada pondok pesantren tersebut pun adakalanya

---

<sup>82</sup> Masyhud dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, 12-13.

<sup>83</sup> *Ibid.*, 13.

“mondok”, dalam arti sebagai santri dan sebagai siswa sekolah. Adakalanya pula sebagai siswa lembaga sekolah bukan santri pondok pesantren, hanya ikut pada lembaga formal saja. Bahkan dapat pula santrinya hanya mengikuti pendidikan kepesantrenan saja.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> <http://usarsputra.wordpress.com/> diakses 10 Maret 2018.